

ARAH DAN STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK

Merlin Abanat¹, Meilisa Talan², Yublina Rukuwagi³,

Kasiturgia Olla⁴, Mesrina Punuf⁵, Venti Heo⁶, Fransiska Nggeong⁷

merlinyabanat@gmail.com¹, talanmeilisa3@gmail.com², incesyoku2@gmail.com³,

ollakasiturgia@gmail.com⁴, mesrinapunuf@gmail.com⁵, ventiheo48@gmail.com⁶,

fnggeong@gmail.com⁷

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas arah Pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia yang ditandai oleh keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama menuntut adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Namun, berbagai persoalan seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih, perdamaian, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa arah Pendidikan Agama Kristen dalam membangun toleransi berfokus pada penanaman nilai kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pengembangan sikap terbuka terhadap keberagaman. Melalui proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Kristus, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang rukun di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana yang strategis dalam memperkuat toleransi dan menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Arah, Pendidikan Agama Kristen, Toleransi, Masyarakat Majemuk.

ABSTRACT

This study examines the direction of Christian Religious Education in fostering tolerance within a pluralistic society. Indonesia's social diversity, characterized by differences in ethnicity, culture, language, and religion, requires mutual respect and appreciation to maintain social harmony. However, issues such as intolerance, discrimination, and social conflict remain significant challenges. In this context, Christian Religious Education plays an important role in shaping students' character and morality based on Christian values that emphasize love, peace, and respect for others. This research employs a library research method by reviewing relevant books, journals, and other academic literature. The findings indicate that the direction of Christian Religious Education in promoting tolerance focuses on instilling the values of love, respect for human dignity, and openness toward diversity. Through educational processes grounded in the teachings of Christ, students are expected to develop tolerant attitudes, appreciate differences, and contribute to creating harmonious relationships within a pluralistic society. Therefore, Christian Religious Education serves as a strategic means of strengthening tolerance and maintaining social harmony in national and community life.

Keywords: Direction, Christian Religious Education, Tolerance, Pluralistic Society.

PENDAHULUAN

Arah Pendidikan Agama Kristen (PAK) merujuk pada orientasi dan tujuan yang hendak diwujudkan melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran Alkitab. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, PAK diarahkan untuk membentuk

peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman iman yang kokoh, tetapi juga menunjukkan karakter Kristiani yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PAK berupaya mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan PAK tidak terbatas pada penyampaian ajaran-ajaran doktrinal semata, melainkan juga mencakup pembinaan sikap kasih, penghormatan terhadap martabat sesama manusia, toleransi terhadap perbedaan, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan yang berpusat pada pribadi dan teladan Yesus Kristus, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang membawa damai, membangun relasi yang inklusif, serta berperan aktif sebagai agen rekonsiliasi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis (Kasih et al., 2025).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan yang berlandaskan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan dipimpin oleh Roh Kudus untuk menuntun setiap individu mengenal serta mengalami kehendak Allah dalam seluruh aspek kehidupannya. Warner C. Graedov (2012) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman iman, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan melayani sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui proses tersebut, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan sikap kasih, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun toleransi di tengah masyarakat majemuk. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, Pendidikan Agama Kristen memerlukan arah yang jelas dalam pelaksanaannya.

Strategi dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan serangkaian langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut (Ratu et al., 2023) strategi menjadi sarana penting dalam menanamkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang berlandaskan iman Kristen. Dalam konteks masyarakat majemuk, strategi pembelajaran harus mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap terbuka, menghargai keberagaman, dan membangun relasi yang positif dengan sesama. Oleh karena itu, strategi Pendidikan Agama Kristen perlu diwujudkan melalui pendekatan yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat plural. Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai adalah pendekatan dialogis dan inklusif.

Pendekatan dialogis dan inklusif memungkinkan Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai sarana yang mempertemukan berbagai perbedaan dalam semangat saling menghormati dan memahami. Menurut (Sulbar, 2025) pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah, keterbukaan, serta kerja sama antarindividu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar tentang identitas imannya sendiri, tetapi juga belajar menghargai keberadaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak bersifat eksklusif, melainkan menjadi jembatan yang memperkuat hubungan sosial dan kerukunan antarumat beragama. Implementasi pendekatan ini pada akhirnya berkaitan erat dengan pembentukan moral dan karakter peserta didik.

Aspek moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pendidikan Agama Kristen karena menjadi dasar bagi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. (Melkisedek, Marni dkk 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan dalam menanamkan nilai-nilai kasih, pengampunan, keadilan, empati, integritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut membantu peserta didik membangun hubungan yang harmonis dengan sesama serta mengembangkan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Melalui pembentukan moral yang kuat, peserta didik diharapkan mampu mengaktualisasikan sikap toleransi dalam lingkungan keluarga, sekolah, gereja, maupun

masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kehidupan yang damai di tengah masyarakat majemuk.

Toleransi merupakan salah satu nilai penting yang harus dikembangkan dalam masyarakat majemuk guna menciptakan kehidupan yang harmonis. Menurut Malau (2023) toleransi dapat diwujudkan melalui pengembangan sikap saling menghargai, pemahaman terhadap perbedaan agama dan kepercayaan, serta kerja sama yang baik antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Sejalan dengan itu, (Hulu et al., 2024) menegaskan bahwa toleransi menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat beragama dalam menjaga solidaritas dan persatuan di tengah keberagaman. Dengan adanya toleransi, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperkuat kehidupan bersama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Upaya membangun toleransi tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan sesama. Sebagaimana dikemukakan oleh (Kunci, 2012) manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehidupan bersama dengan orang lain. Karena itu, pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses tersebut adalah Pendidikan Agama Kristen.

Masyarakat majemuk merupakan suatu bentuk masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok budaya yang hidup berdampingan dalam satu wilayah tertentu. Setiap kelompok memiliki identitas yang berbeda, baik dari segi suku, bahasa, budaya, maupun agama, namun tetap mempertahankan karakteristiknya masing-masing. Menurut (Sulbar, 2025) masyarakat majemuk dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu masyarakat dengan kompetisi seimbang, minoritas dominan, dominasi mayoritas, dan masyarakat yang terfragmentasi. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan menjadi kekayaan bangsa yang perlu dipelihara. Namun, keberagaman yang tidak dikelola dengan baik juga berpotensi menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai tantangan yang sering muncul dalam masyarakat majemuk.

Dalam kehidupan masyarakat majemuk, perbedaan latar belakang budaya, suku, maupun agama sering kali menjadi faktor yang memengaruhi hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Setiap penganut agama memiliki tingkat pemahaman dan interpretasi yang berbeda terhadap ajaran yang diyakininya. Perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan menghormati. Konflik antarumat beragama tidak hanya berkaitan dengan persoalan keyakinan, tetapi juga sering dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam masyarakat majemuk memerlukan suatu sikap yang mampu menjembatani berbagai perbedaan yang ada. Salah satu sikap yang sangat dibutuhkan dalam konteks tersebut adalah toleransi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberagaman masyarakat menuntut adanya upaya yang terarah dalam membangun toleransi dan kerukunan hidup bersama. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut melalui arah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter inklusif serta strategi pembelajaran yang dialogis dan relevan dengan realitas masyarakat plural. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis arah dan strategi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun toleransi di tengah masyarakat majemuk sehingga dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai dalam keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian diarahkan pada kajian mengenai arah Pendidikan Agama Kristen dalam membangun toleransi di tengah masyarakat majemuk. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen, toleransi, dan masyarakat majemuk. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai arah Pendidikan Agama Kristen dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pendidikan yang berlandaskan Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus dengan tujuan membawa peserta didik mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, serta mengimplementasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. PAK tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga pembentukan karakter, moral, spiritualitas, dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai sarana transformasi hidup yang menolong peserta didik menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Tubagus, 2021) Sebagai landasan teoritis, berikut beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Tung menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki dasar yang kuat pada Alkitab sebagai sumber utama kebenaran. Melalui Alkitab, peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Kristen.

Menurut Tafonao, Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu proses pendidikan yang berlandaskan pada pengajaran firman Tuhan sebagai sumber utama pembelajaran. Melalui pendidikan ini, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pemahaman mengenai ajaran-ajaran Kristen, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Melkisedek dkk., 2025).

Menurut Nainggolan (2007), terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut Pendidikan Agama Kristen, antara lain religious education (pendidikan agama), Christian education (pendidikan Kristen), Christian religious education (Pendidikan Agama Kristen), Christian nature (sifat Kristen), dan religious instruction (pengajaran agama). Meskipun istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan dalam penyebutan dan penekanan konsep, di Indonesia istilah yang lebih umum digunakan adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pada hakikatnya, seluruh istilah tersebut merujuk pada tujuan yang sama, yaitu upaya gereja sebagai komunitas orang percaya dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan iman bagi warga jemaat. Melalui proses tersebut, gereja berperan membimbing setiap anggota untuk mengenal Allah, bertumbuh dalam iman kepada Kristus, serta menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Luther Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki dimensi komunal yang kuat, di mana proses pendidikan tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga melibatkan seluruh warga jemaat dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara teratur, sistematis, dan disiplin. Melalui pembinaan tersebut, jemaat diarahkan untuk semakin mengenal Kristus serta mengalami pembebasan rohani yang membawa perubahan dalam

kehidupan mereka (Sulbar, 2025).

Menurut Calvin mengenai Pendidikan Agama Kristen telah memberikan kontribusi yang substansial terhadap pertumbuhan spiritual dan penguatan pemahaman teologis warga gereja sebagai peserta didik, khususnya dalam memahami serta mengimplementasikan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, menurut pemahaman kami Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan transformatif yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya melalui pengajaran firman Tuhan. PAK tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter Kristiani, pertumbuhan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil, membangun relasi yang harmonis dengan sesama, serta menjadi saksi Kristus yang mampu memberikan kontribusi positif bagi gereja dan masyarakat yang majemuk, ada beberapa landasan yang kuat dalam Alkitab sebagai sumber pendukung.

Konsep Alkitabiah yang terdapat dalam Ulangan 6:4–9 menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan iman anak. PAK dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada Alkitab sebagai sumber utama pengajaran, yang mengintegrasikan pengetahuan tentang firman Tuhan dengan pengalaman religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk membangun relasi yang benar dengan Allah serta hidup untuk memuliakan nama-Nya. Dalam pelaksanaannya, keluarga memegang peranan sentral sebagai pihak yang pertama dan utama bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada anak. Dasar tanggung jawab tersebut tercermin dalam teks Ulangan 6:4–9 yang dikenal sebagai Shema Israel, yaitu pengakuan iman bangsa Israel yang menegaskan pentingnya pengajaran firman Tuhan secara berkesinambungan kepada generasi muda. Bagi bangsa Israel, Shema bukan sekadar pengakuan teologis, melainkan juga ekspresi komitmen, kesetiaan, dan dedikasi penuh kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang benar. Oleh karena itu, bagian Alkitab ini menjadi landasan fundamental bagi Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai iman dan membentuk kehidupan rohani anak sejak usia dini (Nurdiana & Suryadi, 2018).

Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Matius 28:19–20 sebagai landasan teologis dalam pelaksanaan pendidikan Kristen. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru Pendidikan Agama Kristen dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan proses pembelajaran yang efektif, sehingga pengajaran yang diberikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan kehidupan spiritual peserta didik sesuai dengan amanat Kristus (Belo & Pd, 2019).

Berdasarkan Efesus 4:11–13 Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, dan pemberdayaan peserta didik.

Dalam pandangan Pendidikan Agama Kristen, Roma 12:2 memberikan landasan penting mengenai tujuan transformasi kehidupan melalui pembaruan budi ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Di dalam 2 Timotius 2:2 dapat dipahami sebagai dasar Alkitabiah bagi proses pendidikan yang menekankan pewarisan iman secara berkelanjutan. bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Kristen, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang mampu meneruskan pengajaran tersebut kepada orang lain.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana pengajaran yang menghasilkan pertumbuhan iman yang berkesinambungan serta membangun komunitas orang percaya yang dewasa dan bertanggung jawab dalam melaksanakan misi Allah (No & Christian, 2026).

Menurut pandangan kami, Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pendidikan yang berakar pada kebenaran firman Tuhan dan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang bertumbuh dalam iman, memiliki karakter Kristiani, serta mampu menjalankan panggilannya sebagai saksi Kristus di tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, berbagai dasar Alkitabiah yang melandasi PAK menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada transformasi spiritual, pembentukan karakter, dan keberlangsungan pembinaan iman yang diwariskan secara konsisten kepada generasi berikutnya. Berdasarkan landasan Alkitabiah yang telah diuraikan, Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan yang jelas dan terarah dalam proses pembelajaran. Tujuan tersebut menjadi pedoman dalam membentuk iman, karakter, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan mengenai ajaran dan doktrin kekristenan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan peserta didik secara menyeluruh. Tujuan pendidikan ini mencakup pembentukan keseimbangan antara dimensi fisik, intelektual, spiritual, dan sosial sehingga individu mampu menjalani kehidupan yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Melalui penanaman prinsip-prinsip moral dan etika yang berlandaskan ajaran Kristus, Pendidikan Agama Kristen membekali peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang bertanggung jawab, berintegritas, dan bijaksana. Berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter serta pengembangan moral peserta didik. Dalam proses tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan moral dan spiritual. Melalui pengajaran nilai-nilai kekristenan dan pendampingan rohani yang berkesinambungan, guru membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan moral, serta pertumbuhan spiritual peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang berkarakter Kristiani, memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat (Kasingku 2024).

Konsep Toleransi dalam perspektif Kristen

Toleransi merupakan konsep yang sering dipahami secara beragam, namun terbukti memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kehidupan sosial di Indonesia. Keragaman pemaknaan tersebut muncul karena toleransi tidak selalu didasarkan pada satu kerangka konseptual yang baku dan universal. Keunikan perkembangan toleransi di Indonesia dapat dilihat dari beragamnya perspektif masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Pahlawan & Tambusai, 2022). Toleransi tidak hanya dipahami sebagai nilai sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat, tetapi juga merupakan nilai yang memiliki dasar kuat dalam ajaran Kristen. Oleh karena itu, perlu dipahami bagaimana Alkitab mengajarkan dan menegaskan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan orang

percaya.

Perspektif Alkitab mengenai kerukunan dan toleransi menegaskan bahwa kedua nilai tersebut merupakan landasan penting bagi kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam. Alkitab mengajarkan bahwa Allah adalah sumber damai sejahtera yang menghendaki umat-Nya hidup dalam suasana penuh keharmonisan, persatuan, dan saling menghormati. Kisah Menara Babel dalam Kejadian 11 memperlihatkan bahwa perpecahan muncul sebagai akibat dari dosa dan kesombongan manusia, sedangkan Allah menghendaki persatuan yang berpusat pada kehendak-Nya. Panggilan Abraham dalam Kejadian 12 menunjukkan bahwa umat Allah dipanggil untuk menjadi berkat bagi seluruh bangsa, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Mazmur 133 juga menekankan bahwa kehidupan yang rukun merupakan sumber berkat dan perkenanan Allah. Sementara itu, nubuat Yesaya 2 menggambarkan visi tentang perdamaian universal, di mana konflik dan peperangan digantikan oleh kehidupan yang damai. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus melalui pengajaran-Nya dalam Matius 5 menegaskan bahwa para pengikut-Nya dipanggil untuk menjadi pembawa damai sebagai cerminan karakter Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, kerukunan dan toleransi tidak hanya dipahami sebagai prinsip sosial, tetapi juga sebagai manifestasi kehendak Allah yang harus diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi, dalam keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa.

Keberagaman agama, suku, dan budaya merupakan anugerah yang memperkaya kehidupan bersama, sehingga sikap hidup rukun dan toleran menjadi kebutuhan yang esensial sekaligus tanggung jawab iman bagi setiap orang percaya. (Toleransi et al., 2025) Berbagai teks Alkitab yang menjadi dasar toleransi memberikan pemahaman bahwa sikap menghargai dan menerima sesama merupakan kehendak Allah bagi umat-Nya. Pemahaman tersebut diwujudkan melalui sejumlah nilai yang diajarkan dalam kekristenan dan menjadi landasan bagi praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kasih dalam ajaran Kristen bersifat universal karena menempatkan penghormatan terhadap martabat setiap manusia sebagai prinsip utama, tanpa membedakan identitas, latar belakang, maupun status sosial seseorang (Obasanjo, 2019; Pranata & Nome, 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kasih agape atau kasih tanpa syarat memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Potensi tersebut akan berkembang secara optimal apabila nilai kasih tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik (Wood, 2016). Oleh karena itu, nilai kasih Kristen perlu dioperasionalisasikan sebagai konstruksi pedagogis yang diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran kontekstual, kooperatif, reflektif, dan berbasis masalah, sehingga peserta didik dapat menghayati serta menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Dethan et al., 2026).

Pengampunan dalam ranah publik memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses penyelesaian konflik dan pembangunan perdamaian. Dalam praktik sosial, pengampunan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau komunitas sering menjadi bahan kajian yang dipahami dari berbagai perspektif. Teks 2 Korintus 2:5–11 menegaskan pentingnya pengampunan dalam kehidupan komunitas, khususnya dalam hubungan antara Paulus, jemaat, dan individu yang telah melakukan pelanggaran. Dalam bagian tersebut, Paulus mendorong jemaat untuk menerima kembali dan mengampuni orang yang bersalah, sebagaimana ia sendiri telah memberikan pengampunan kepada orang tersebut. Dengan menggunakan pendekatan interkontekstual, penelitian ini mengkaji makna pengampunan publik dalam 2 Korintus 2:5–11 dan menghubungkannya dengan praktik pengampunan yang berkembang dalam masyarakat pascakonflik di Maluku. Kedua konteks tersebut dianalisis secara dialogis sehingga masing-masing dapat memberikan kontribusi dalam

membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengampunan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengampunan publik merupakan elemen penting dalam proses rekonsiliasi sosial. Pengampunan tidak hanya dipahami sebagai tindakan pribadi yang berkaitan dengan kesalahan individu, tetapi juga sebagai nilai etis yang perlu diwujudkan secara kolektif dalam kehidupan komunitas guna menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan (Wenno, 2023).

Menghargai perbedaan merupakan kemampuan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di tengah keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan pandangan hidup. Sikap ini tidak hanya berarti mengakui adanya perbedaan, tetapi juga menerima, memahami, menghormati, dan menghargai setiap individu tanpa diskriminasi. Pengembangan sikap menghargai perbedaan dapat dimulai melalui keterbukaan diri (self-disclosure), yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap orang lain. Berbagai konflik sosial yang terjadi akibat ketidakmampuan menerima perbedaan menunjukkan bahwa sikap menghargai keberagaman merupakan kebutuhan penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bersama. Oleh karena itu, setiap individu perlu menumbuhkan nilai toleransi dalam interaksi sosial, sehingga tercipta hubungan yang damai, saling menghormati, dan mampu memperkuat persatuan di tengah masyarakat yang majemuk (Zulfah, 2023).

Kehidupan yang rukun dan damai dalam masyarakat tercermin melalui hubungan yang harmonis antarsesama, di mana setiap individu saling menghargai dan menghormati meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Kerukunan tersebut dapat terus terjaga karena adanya keterpaduan antara norma-norma sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat dengan nilai-nilai agama, adat istiadat, dan budaya yang dianut. Integrasi berbagai nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan pola interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta suasana yang penuh toleransi, saling pengertian, dan kerja sama (Ngerukopa, 2021).

Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk merupakan suatu bentuk masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok budaya yang hidup bersama dalam satu wilayah yang sama. Walaupun hidup berdampingan, setiap kelompok tetap mempertahankan identitas, nilai, dan ciri khas budayanya masing-masing. Keberagaman dalam masyarakat majemuk tampak melalui perbedaan suku, budaya, bahasa, dan agama yang dimiliki oleh setiap kelompok. Secara umum, masyarakat majemuk dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu: (1) masyarakat dengan kompetisi seimbang, di mana berbagai kelompok etnis hidup berdampingan dengan kedudukan yang relatif setara; (2) masyarakat dengan minoritas dominan, yaitu ketika kelompok yang jumlahnya lebih kecil memiliki pengaruh besar dalam bidang politik atau ekonomi; (3) masyarakat dengan dominasi mayoritas, yaitu kondisi ketika kelompok mayoritas memegang kekuasaan yang lebih kuat dibandingkan kelompok lainnya; dan (4) masyarakat terfragmentasi, yang terdiri atas banyak kelompok dengan kekuatan politik dan ekonomi yang relatif seimbang. Indonesia merupakan salah satu contoh negara yang memiliki karakteristik masyarakat majemuk karena dihuni oleh beragam suku, agama, bahasa, dan budaya yang hidup bersama dalam satu kesatuan bangsa. (Sulbar, 2025). Berdasarkan pengertian diatas, Masyarakat memiliki beberapa ciri atau karakteristik yang membedakannya dari bentuk Masyarakat lainnya. Karakteristik ini menunjukkan bagaimana keberagaman yang ada dalam Masyarakat memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan interaksi antar anggota Masyarakat.

Struktur masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini memiliki karakter yang majemuk, yaitu terdiri atas berbagai kelompok sosial, budaya, suku, agama, dan etnis yang hidup bersama dalam satu wilayah. Menurut Furnivall yang dikutip oleh Shepsle,

masyarakat majemuk adalah masyarakat yang tersusun dari dua atau lebih kelompok sosial yang hidup berdampingan dalam satu sistem politik, tetapi belum sepenuhnya menyatu secara sosial dan budaya. Kemajemukan tersebut merupakan aset berharga yang memperkaya identitas bangsa Indonesia. Namun demikian, keberagaman juga dapat menjadi tantangan dalam mewujudkan integrasi sosial dan pembangunan nasional apabila tidak dikelola dengan baik. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika perbedaan sosial dalam masyarakat beririsan dengan ketimpangan status sosial, sehingga berpotensi memunculkan konflik yang sulit dihindari.(Dakwah, n.d.). Diantara berbagai bentuk keberagaman yang terdapat dalam Masyarakat Indonesia, aspek keagamaan menjadi salah satu unsur yang memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan sosial. Keberagaman agama tidak hanya mencerminkan identitas Masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk pola interaksi dan perubahan sosial

Keberagaman agama, Agama merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam mendorong perubahan sosial. Melalui ajaran dan nilai-nilai yang disampaikan kepada para penganutnya, agama memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Doktrin keagamaan memberikan pedoman mengenai berbagai tindakan yang dianggap baik dan benar untuk mencapai tujuan hidup yang diyakini, termasuk keselamatan atau kebahagiaan spiritual. Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak kemajuan, berbagai persoalan kehidupan manusia tidak selalu dapat diselesaikan melalui rasionalitas semata. Oleh karena itu, agama tetap memiliki peran yang signifikan dalam memberikan makna, harapan, dan arah bagi kehidupan manusia. Selain berperan sebagai pedoman hidup bagi individu, agama juga memiliki fungsi sosial yang memengaruhi hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tersebut tercermin dalam nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan untuk menciptakan ketertiban, kedamaian, serta keharmonisan sosial.

Sebagai sebuah institusi sosial, agama juga mengandung pesan moral yang mendorong terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Namun, kenyataannya keberadaan agama di berbagai negara belum sepenuhnya mampu menghilangkan konflik dan mewujudkan perdamaian dunia. Dalam konteks Indonesia, keberagaman agama yang hidup berdampingan menunjukkan adanya model kehidupan bersama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persatuan, dan toleransi. Keadaan ini dapat dipandang sebagai kekayaan bangsa yang memungkinkan masyarakat untuk belajar menghargai perbedaan serta membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Dalam konteks ini, Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman agama yang dikelola dengan baik dapat menjadi dasar bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis.

Pengalaman Indonesia dalam mengelola kemajemukan agama menjadi contoh penting bagi masyarakat dunia. Berbagai kelompok agama dapat hidup berdampingan dengan tetap menghormati keyakinan masing-masing. Kehidupan yang didasarkan pada sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan telah menjadi fondasi bagi terciptanya kerukunan sosial. Oleh karena itu, Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman agama bukanlah penghalang bagi persatuan, melainkan dapat menjadi kekuatan dalam membangun perdamaian dan kehidupan bersama yang lebih manusiawi (Di & Manuputty, n.d.). Selain kemajemukan agama, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang beragam dan menjadi unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Keberagaman budaya, Keberagaman budaya merupakan kondisi yang menggambarkan adanya berbagai perbedaan sekaligus kekayaan dalam sistem nilai, norma, bahasa, adat istiadat, tradisi, serta bentuk-bentuk ekspresi seni yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya tidak hanya menjadi ciri khas bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan sosial yang mendukung kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk memahami keberagaman budaya secara lebih mendalam, perlu terlebih dahulu dipahami konsep kebudayaan sebagai dasar terbentuknya berbagai bentuk keragaman tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan mencakup berbagai unsur penting, seperti sistem kepercayaan, organisasi sosial, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Pemahaman mengenai kebudayaan tidak hanya menekankan aspek perilaku dan hasil karya manusia, tetapi juga mencakup dimensi makna yang terkandung dalam berbagai praktik kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan itu, Geertz (1973) memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang mengandung makna dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi suatu kelompok masyarakat. Dalam masyarakat yang bersifat multikultural seperti Indonesia, keberagaman simbol dan makna tersebut membentuk identitas kolektif yang beragam dan memperkaya kehidupan sosial. Sebagai negara dengan tingkat pluralitas budaya yang tinggi, Indonesia menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman simbol dan makna budaya membentuk kehidupan sosial masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu contoh nyata masyarakat multikultural karena memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa daerah (BPS, 2020). Kekayaan budaya tersebut menjadi modal sosial yang sangat berharga, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan dalam menjaga kerukunan sosial dan mempertahankan warisan budaya di tengah arus perubahan zaman. Namun demikian, keberagaman budaya di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama yang muncul seiring dengan perkembangan globalisasi.

Hamelink (1983) menjelaskan bahwa globalisasi menyebabkan terjadinya arus penyebaran informasi dan budaya yang cenderung didominasi oleh negara-negara maju. Kondisi ini dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal karena masyarakat semakin terpapar pada budaya populer global yang berpotensi menggeser praktik-praktik budaya tradisional. Fenomena tersebut juga terlihat di Indonesia, di mana sebagian budaya lokal mulai mengalami perubahan akibat pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pelestarian budaya menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, pelestarian budaya perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai upaya, seperti pendidikan, kebijakan pemerintah, serta keterlibatan aktif masyarakat. UNESCO (2001) menegaskan bahwa keberagaman budaya merupakan warisan bersama umat manusia yang harus dijaga dan dilestarikan karena menjadi hak setiap bangsa untuk mempertahankan identitas budayanya.

Dengan demikian, pemahaman mengenai konsep dan teori keberagaman budaya menjadi sangat penting sebagai dasar untuk mengkaji realitas sosial budaya di Indonesia. Pemahaman tersebut juga dapat menjadi landasan dalam merumuskan berbagai strategi pelestarian budaya yang mampu mengakomodasi keberagaman serta mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan (Sugianto, 2023). Lebih lanjut, penting untuk memahami bahwa keberagaman suku, budaya, tradisi, dan agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Keberagaman suku dan budaya, Keragaman sosial, budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun jika kondisi seperti itu tidak dipahami dengan

sikap toleran dan saling menghormati, maka pluralitas budaya, agama atau tradisi cenderung akan memunculkan konflik bahkan kekerasan. Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dalam konteks pembangunan budaya nasional dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. (Sugianto, 2023). Namun demikian, keberagaman dalam masyarakat Indonesia tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai persoalan sosial.

Konflik sosial, Perbedaan nilai yang berkembang dalam masyarakat dapat menjadi pemicu munculnya berbagai permasalahan sosial, termasuk konflik sosial yang bersifat merusak. Keberagaman nilai tersebut merupakan tantangan yang cukup besar bagi Indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk dengan latar belakang budaya, agama, dan tradisi yang beragam. Meskipun kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik, upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman dan edukasi mengenai pentingnya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dipandang sebagai salah satu solusi dalam mengatasi konflik sosial karena mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Berdasarkan studi kepustakaan yang menggunakan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA), ditemukan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan pemahaman dan kesadaran manusia untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, serta membangun sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Lestari & Sa, 2021). Selain konflik sosial yang muncul akibat perbedaan nilai, tantangan lain yang tidak kalah penting dalam masyarakat majemuk adalah munculnya sikap intoleransi.

Intoleransi, merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan serta ketidakmampuan untuk menerima dan memahami keberadaan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Menurut Hunsberger (1995), intoleransi dapat dipahami sebagai bentuk respons negatif yang muncul akibat prasangka yang berlebihan dan penilaian yang tidak tepat terhadap individu atau kelompok lain. Sikap ini sering kali berkembang karena adanya pandangan yang sempit terhadap keberagaman yang terdapat dalam masyarakat. Di tengah munculnya sikap intoleransi, agama memiliki peran penting sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Sementara itu, agama merupakan sistem kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh individu maupun kelompok sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Agama mengajarkan berbagai nilai moral dan norma yang mengarahkan penganutnya untuk melakukan kebaikan, menjunjung tinggi kemanusiaan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Meskipun agama mengajarkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan, dalam praktiknya masih terdapat sikap intoleransi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Munculnya sikap intoleransi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Halimah (2018) menjelaskan bahwa intoleransi dapat berkembang karena faktor kepribadian, pemahaman yang bersifat dogmatis, kedekatan dengan kekuasaan tertentu, serta keyakinan bahwa individu atau kelompoknya merupakan pihak yang paling benar dibandingkan kelompok lain. Selain faktor-faktor tersebut, tingkat pengetahuan masyarakat terhadap budaya dan keberagaman juga memiliki pengaruh yang signifikan. Semakin rendah pemahaman seseorang terhadap keberagaman budaya dan sosial, semakin

besar kemungkinan munculnya sikap intoleran terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.(Nurhakim et al., 2024) Selain sikap intoleransi, permasalahan sosial lain yang sering muncul dalam masyarakat majemuk adalah tindakan diskriminasi.

Diskriminasi merupakan suatu fenomena sosial yang ditandai dengan adanya perlakuan tidak adil, perbedaan, atau pengucilan terhadap individu maupun kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, jenis kelamin, agama, orientasi seksual, maupun disabilitas. Tingginya kasus diskriminasi yang terjadi di Indonesia terhadap berbagai individu dan kelompok mendorong pemerintah untuk mengambil langkah melalui penyusunan berbagai kebijakan dan regulasi. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada korban diskriminasi, memberikan efek jera kepada pelaku, serta meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak melakukan tindakan diskriminatif dalam kehidupan social (Aisha et al., 2024) Selain diskriminasi, tantangan lain yang juga menjadi perhatian serius dalam kehidupan sosial adalah munculnya paham radikalisme.

Radikalisme merupakan salah satu persoalan sosial yang banyak menjadi perhatian pada abad ke-21. Paham ini dinilai bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta berpotensi mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Secara umum, radikalisme dapat diartikan sebagai suatu ideologi atau pandangan yang mendukung penggunaan cara-cara ekstrem, termasuk tindakan kekerasan, untuk mencapai tujuan tertentu atau mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat maupun sistem yang berlaku (Suryadi et al., 2022). Fenomena radikalisme menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi dan mencegah berkembangnya paham yang bertentangan dengan nilai kebangsaan.

Arah Pendidikan agama Kristen dalam membangun toleransi

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki arah yang jelas dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. PAK tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan iman Kristen, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial. Melalui nilai-nilai kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, empati, dan pengampunan yang diajarkan dalam Alkitab, PAK mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan sebagai anugerah Tuhan serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap terbuka, menghormati kebebasan beragama, menghindari tindakan diskriminatif, serta berperan aktif dalam menciptakan kerukunan dan persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Kasih et al., 2025) Selain berperan dalam membangun sikap toleransi, Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga memiliki peran yang lebih luas dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter peserta didik. PAK tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran Alkitab. Melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, PAK berperan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter Kristiani, mampu hidup berdampingan dengan sesama, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Rondo et al., n.d.) Selain berperan dalam membentuk karakter peserta didik, Pendidikan agama Kristen juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap multicultural. Melalui nilai-nilai Kristiani, peserta didik diajarkan untuk menghargai

perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan sikap multikultural di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, dan perdamaian, PAK membimbing peserta didik untuk menerima serta menghormati perbedaan suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial. PAK tidak hanya berfokus pada penguatan iman Kristen, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, dialog, dan kerja sama dengan sesama tanpa memandang perbedaan yang ada. Dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis, PAK menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter multikultural sehingga peserta didik mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Tobe et al., 2024). Sikap multikultural yang terbentuk melalui PAK perlu diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui komunikasi dan interaksi yang positif. Oleh karena itu, PAK juga berperan sebagai media dialog dan perdamaian yang mendorong terciptanya hubungan yang harmonis di Tengah keberagaman.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting sebagai media dialog dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. PAK tidak hanya bertujuan mengajarkan doktrin iman Kristen, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, termasuk mereka yang berbeda agama, suku, dan budaya. Melalui pembelajaran yang dialogis, peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap saling menghormati, mendengarkan, memahami perbedaan, serta mengedepankan nilai kasih dan toleransi. Dengan demikian, PAK menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan ruang pertemuan yang konstruktif antarindividu maupun antarkelompok sehingga konflik dapat diminimalisasi dan budaya damai dapat diwujudkan (Selano, 2026). Upaya membangun dialog dan perdamaian tidak dapat dipisahkan dari penerapan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, PAK turut berperan dalam menanamkan nilai kasih terhadap sesama sebagai dasar terciptanya kehidupan yang rukun, damai, dan saling menghargai.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kasih terhadap sesama sebagai salah satu inti ajaran Kristen. Nilai kasih tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata seperti menghormati, peduli, menolong, serta menerima orang lain tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, maupun agama. Melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan refleksi terhadap firman Tuhan, PAK membantu peserta didik menginternalisasi nilai kasih sehingga terbentuk karakter yang penuh empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan iman, tetapi juga mampu menerapkan kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat (Maruli et al., 2026).

Strategi Pendidikan agama Kristen dalam membangun toleransi

PAK mengajarkan kasih sebagai inti ajaran Kristus. Nilai kasih mendorong peserta didik untuk menghormati, menerima, dan memperlakukan setiap orang secara setara tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Implementasi nilai kasih terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

PAK dapat menciptakan ruang dialog yang memungkinkan peserta didik saling bertukar pandangan tentang keberagaman secara terbuka dan menghargai pendapat orang lain. Pendekatan dialogis membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan sosial.

PAK perlu mengajarkan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan etnis sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Pendidikan multikultural membantu peserta didik

memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghormati hak setiap individu (Dethan et al., 2026).

Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan pendidikan. Melalui perilaku yang menghargai keberagaman, memperlakukan seluruh peserta didik secara adil, serta menjalin hubungan yang harmonis tanpa membedakan latar belakang mereka, guru dapat menjadi contoh nyata yang efektif dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik (Nara & Kristen, 2023).

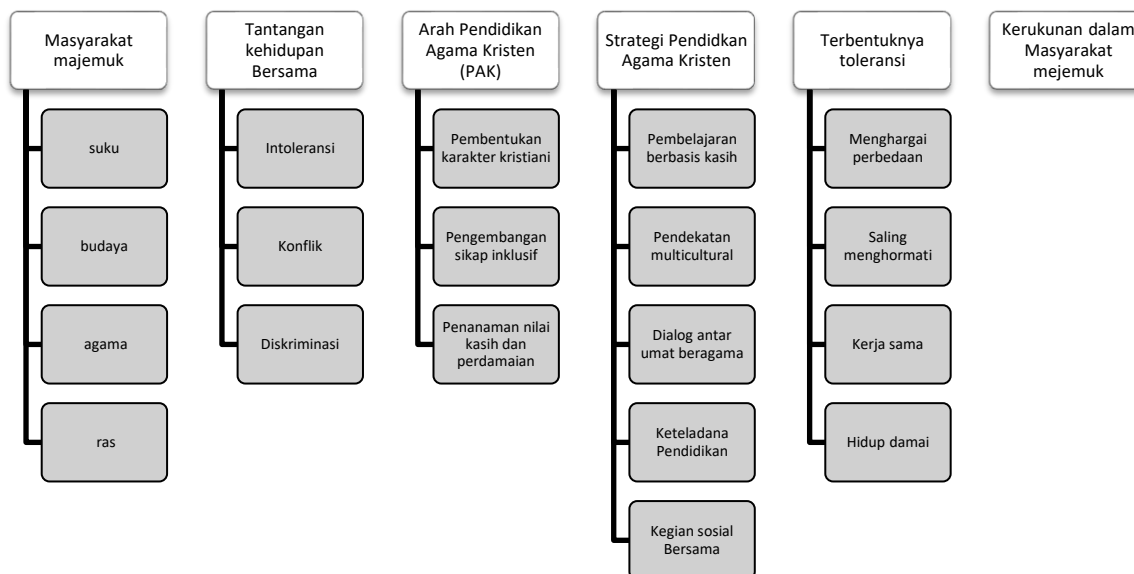
Strategi kolaborasi antara sekolah, gereja, dan masyarakat dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pembentukan sikap toleransi tidak hanya terjadi di lingkungan kelas, tetapi juga merupakan hasil kerja sama berbagai lingkungan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan sosial membutuhkan keterlibatan berbagai pihak secara berkesinambungan yaitu: 1) sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran terstruktur serta menerapkan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif. 2) gereja memiliki peran dalam memperkuat nilai-nilai iman Kristen yang berlandaskan kasih. 3) masyarakat menjadi ruang nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan sikap toleran dalam kehidupan sosial. Melalui sinergi antara sekolah, gereja, dan masyarakat, proses pendidikan toleransi menjadi lebih efektif dan konsisten. Hal ini karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat oleh pembinaan di gereja dan dipraktikkan secara nyata di masyarakat, sehingga membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. (Pada et al., n.d.)

Penelitian Yang Relevan.

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Hasil penelitian	persamaan	Perbedaan
1	Simanjuntak & Siahaan (2022)	Peran pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah Multikultural	PAK berperan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik	Sama- sama membahas PAK toleransi	Fokus pada lingkungan sekolah
2	Telaumbanua (2023)	Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kerukunan antar umat beragama	Dialog dan keteladanan efektif membangun kerukunan	Sama- sama membahas strategi PAK	Fokus pada kerukunan antar umat beragama
3	Boiliu & pasaribu (2021)	PAK dalam perspektif Masyarakat multicultural	Pendekatan multicultural meningkatkan sikap toleransi	Sama-sama membahas PAK dalam Masyarakat majemuk	Fokus pada pendekatan multikultural
4	Hutabarat & Gultom	Implementasi nilai kasih	Nilai kasih membentuk	Sama -sama membahas	Fokus pada implementasi

	(2024)	dalam PAK sebagai Upaya membangun toleransi sosial	sikap menghargai perbedaan	toleransi	nilai kasih
--	--------	--	----------------------------	-----------	-------------

Bagan Kerangka Berpikir



KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan yang berlandaskan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bertujuan membentuk peserta didik yang bertumbuh dalam iman, berkarakter Kristiani, serta mampu hidup bertanggung jawab di tengah masyarakat yang majemuk. PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral, spiritualitas, dan sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Dalam konteks masyarakat majemuk yang ditandai oleh keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa, toleransi menjadi nilai yang sangat penting untuk menjaga kerukunan dan persatuan. Perspektif Kristen menegaskan bahwa toleransi berakar pada ajaran kasih Kristus yang mendorong setiap orang percaya untuk menghargai martabat manusia, menerima perbedaan, serta membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, PAK memiliki arah yang jelas dalam membangun sikap toleransi melalui pembentukan karakter, pengembangan sikap multikultural, penguatan budaya dialog, serta penanaman nilai kasih terhadap sesama.

Strategi yang dapat diterapkan dalam PAK untuk membangun toleransi meliputi pembelajaran berbasis kasih, pembelajaran multikultural, keteladanan guru, dialog antarumat beragama, serta kolaborasi antara sekolah, gereja, dan masyarakat. Melalui strategi-strategi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap terbuka, menghargai keberagaman, menghindari diskriminasi dan intoleransi, serta berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun toleransi di tengah masyarakat majemuk. Melalui arah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani dan strategi pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan kontekstual, PAK dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi yang beriman, toleran, serta mampu menjaga persatuan dan kerukunan dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, S., Natasha, M. B., Hukum, J. I., Hukum, F., Tarumanagara, U., & Barat, K. J. (2024). Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Diskriminasi di Indonesia. 2(1), 409–417.
- Belo, Y., & Pd, M. K. (2019). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MATIUS 28 : 19-20. 5(2), 19–20.
- Calvin, P. Y. (2023). Asas dan Implementasi : Pendidikan Agama Kristen Ditinjau dari. 2(1).
- Dakwah, J. (n.d.). KOMUNIKASI LINTAS AGAMA: Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil. IX(1), 13–28.
- Dethan, Y. D., Nggeong, F. Y., Purnomo, C. P., & Adu, M. (2026). Peran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai Kasih dalam Pembentukan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Multikultural. 9, 3404–3414.
- Di, A., & Manuputty, C. J. (n.d.). Religiositas agama-agama di indonesia.
- Hulu, V. T., Waruwu, J. H., Gulo, R., & Tafonao, T. (2024). Pietas : Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya Pluralisme Agama di Indonesia : Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk. 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.1-12>
- Kasih, S., Pendidikan, J., Topayung, S. L., & Beli, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Toleransi di Masyarakat Majemuk. 31–46.
- Kasingku, J. D., Seska, M., & Lotulung, D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. 10(1), 331–339.
- Kunci, K. (2012). Kata Kunci: ahmadiyah, an-Nadzir, konflik agama, konflik sosial 419. 419–436.
- Lestari, T. D., & Sa, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial : Indikasi Intoleran dalam Keberagaman Multicultural Education a Solution to Social Conflict : Indications of Intolerance in Diversity. 6, 140–154.
- Maruli, R., Sinaga, T., Widiastuti, M., Purba, D., Medi, T., Kristen, P. A., Ilmu, F., Kristen, P., Tarutung, I., Ilmu, F., Kristen, P., & Tarutung, I. (2026). Internalisasi Nilai Kasih dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Pembentukan Kepedulian Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Palipi. 2(1).
- Nara, P., & Kristen, D. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi. 3(2), 93–113.
- Ngerukopa, K. Di. (2021). Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Muslim Dan. 5(2).
- No, V., & Christian, K. (2026). Philoxenia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. 4(2), 107–124.
- Nurdiana, D., & Suryadi, A. (2018). Perancangan Game Budayaku Indonesiaku Menggunakan Metode Mdlc. Jurnal Petik, 3(2), 39. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i2.149>
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. 50–61.
- Pada, P., Xii, K., & Negeri, S. M. A. (n.d.). Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai Perbedaan Melalui Proses Keterbukaan Diri Peserta Didik. 68–77. <https://doi.org/10.29313/tjpi.vxix.xxx>
- Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. 4, 611–618.
- Ratu, A., Tanasyah, Y., Zusanna, D. P., & Sari, A. I. (2023). Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Di Sekolah. 5(2), 127–139.
- Rondo, P. E., Moku, V. R., Pascasarjana, P., & Kristen, U. (n.d.).
- Selano, L. P. (2026). Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026 Model Pendidikan Agama Kristen

- Berbasis Inklusif dan Dialog dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di SDN 11 Kalibata , Jakarta Selatan. 11, 16–37.
- Sugianto, T. (2023). TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 03 No. 06 Tahun (2023). 03(06), 13–16.
- Sulbar, S. T. T. (2025). Jurnal Teologi Eranlangi. 86–104.
- Suryadi, A., Hakam, K. A., Rakhmat, C., & Indonesia, U. P. (2022). Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme. 6(5), 7806–7814.
- Tobe, Y., Tafuli, J., Topayung, S. L., Tinggi, S., Injili, T., & Setia, A. (2024). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme. 1(4).
- Toleransi, K. A., Poin-poin, M. T., & Sumartana, P. T. (2025). Pandangan Alkitabiah Mengenai. 02(02), 55–62.
- Tubagus, S. (2021). DALAM ALKITAB. 2, 25–45.
- Wenno, V. K. (2023). Vincent Calvin Wenno. 11(1), 197–221.
- Zulfah, N. (2023). Pemanfaatan Media Game Edukasi Wordwall untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(1), 11. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.5>